

ANALISIS EKONOMI USAHA TANI PADI DI KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK

Windy Wahyuni¹⁾, Siswanto²⁾, Rian Tri Komara Iriana²⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾ Dosen Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Subrantas KM 12,5 Pekanbaru, Kode Pos 28293

Email: windy.wahyuni@student.unri.ac.id

Abstract

This study aims to determine the cost of production facilities, wages, and other expenses in one year to obtain the feasibility rate of rice farming in the Bunga Raya District. This research was conducted in 5 villages in Bunga Raya sub-district which have a fairly advanced farmer group. The collected data in this study are primary and secondary data analyzed using the BCR (Benefit Cost Ratio) concepts. Result research shows that rice farming run by farmers in Bunga Raya District is overall feasible to continue, but there are several inhibiting factors that cause a decrease in production. Based on the research of average farmers' net income is Rp. 16,000,000 to Rp. 20,000,000 for planting seasons (four months). Because the production and income of farmers start to increase with the development of irrigation facilities, this raises the interest of farmers who once converted rice fields into oil palm plantations to re-cultivate rice fields for rice farming.

Keyword: Small Water, Bunga Raya, BCR

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah Irigasi Rawa (DIR) Siak Kiri yang terletak di Kecamatan Bunga Raya daerah rawa dengan *Hydrotopografi* tipe D dimana kondisi ketika pasang terbesar lahan sawah tidak dapat digenangi oleh air pasang dan pada umumnya bertopografi datar (0-8%). (Kecamatan Bunga Raya, 2016) DIR Siak Kiri ini adalah lumbung pangan andalan di Provinsi Riau dan Kabupaten Siak pada khususnya yang mengandalkan air dari *Doum* atau kubah gambut yang terletak diantara Sungai Siak dan Sungai Siak Kecil, namun akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit sehingga sumber air dari kubah gambut ini volumenya berkurang.

Kecamatan Bunga Raya pada awal mula transmigrasi tahun 1982 memiliki luas 8.000 Ha, dan 5.600 Ha merupakan lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan, namun pada tahun 2017 lahan sawah fungsional tersisa 2.222 Ha. Hal ini dikarenakan petani hanya mengandalkan air dari curah hujan murni sehingga hasil produksi tidak meningkat. Pada saat musim kemarau dan tidak terdapat curah hujan, debit air yang tersedia sangat kurang untuk

mencukupi kebutuhan air pada musim tanam. Solusi dari Kementerian PU melalui Balai Wilayah Sungai Sumatera III (BWSS III) Pekanbaru membuat program pengambilan air dari sungai Siak yaitu dengan sistem pompanisasi yang sudah terealisasi pada tahun 2017 dengan aliran debit 600lt/detik. Air yang diperoleh dari sumber air tersebut didistribusikan melalui saluran sekunder maupun saluran tersier namun tidak dapat langsung mengairi petak sawah hal ini dikarenakan elevasi saluran berada dibawah elevasi sawah, sehingga petani harus menaikkan air dari saluran ke sawah menggunakan bantuan alat pompa *portable* dengan debit 6 lt/detik. (Arsip UPTD PU Kecamatan Bunga Raya, 2013)

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis biaya produksi yang diterapkan di Kecamatan Bunga Raya sehingga dapat diketahui pendapatan petani pada saat menggunakan pompa air.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Usaha Tani

Usaha tani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan

kepada produksi pertanian. Petani sebagai pengelola usaha tani termasuk pembiayaannya adalah seseorang yang membutuhkan dan berperan dalam perencanaan bisnis yang meliputi penyediaan dan pengalokasian dana, menciptakan dana melalui pengendalian sumber-sumber serta mengelolanya dalam kegiatan produksi seefektif mungkin. Dengan demikian petani tidak boleh salah langkah dalam tindakannya untuk mencapai tujuan produksi tersebut.

Setiap petani memperhitungkan biaya dan hasil, betapapun primitif atau majunya metoda bertani. Pertimbangannya mengenai biaya selalu mencakup jerih-payah yang harus ia curahkan. Biaya tunai untuk peralatan dan bahan yang ia pergunakan pun diperhitungkannya. Ia memperhitungkan pula dana-dana untuk menghadapi berbagai resiko kegagalan panen, kemungkinan jatuhnya harga pasar pada waktu panen dan ketidak-pastian tentang efektifnya metoda-metoda baru yang sedang ia pertimbangkan. Ia mungkin memperhitungkan juga adanya ketidak-senangan keluarga, teman atau tetangganya terhadap penyimpangan dari pola bercocok-tanam yang sudah lazim atau dari tradisi masyarakat mengenai apa yang “pantas” atau “tidak pantas” dilakukannya (Mosher, 1987).

Kebutuhan Air Irigasi

Kebutuhan air irigasi adalah jumlah volume air yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan evaporasi, kehilangan air, kebutuhan air untuk tanaman dengan memperhatikan jumlah air yang diberikan oleh alam melalui hujan dan kontribusi air tanah (Sosrodarsono, Takeda dan Suyono, 2003). Kebutuhan air sawah tanaman padi ditentukan oleh faktor – faktor berikut:

1. Penyiapan lahan
2. Penggunaan Konsumtif
3. Perlokasi
4. Pergantian lapisan air
5. Curah hujan efektif
6. Evapotranspirasi
7. Kebutuhan air sawah

Pompa Air Irigasi

Pompa air adalah suatu alat yang dapat memindahkan fluida cair dari daerah tekanan rendah ke daerah tekanan tinggi, guna mencapai suatu kebutuhan. Penggunaan pompa irigasi ini adalah agar sawah tadah hujan juga mendapatkan air yang cukup pada musim kemarau, jika kebutuhan air dapat terpenuhi selama musim pertumbuhan maka diharapkan hasil produksi dapat mencapai hasil maksimum. Ada beberapa jenis pompa berdasarkan tenaga penggerakannya, antara lain:

1. Pompa air yang digerakkan oleh tenaga manusia
2. Pompa air yang digerakkan oleh tenaga air
3. Pompa air yang digerakkan oleh mesin berbahan bakar minyak
4. Pompa air yang digerakkan oleh tenaga listrik

Pompa yang digunakan dilapangan adalah pompa *robin type RTG300FCR/LH* dengan spesifikasi sebagai berikut:



Gambar 1 Pompa *robin type RTG300FCR/LH*

Pola Tanaman Padi

Pola tanam adalah suatu urutan tanam pada sebidang tanah dalam satu tahun, termasuk di dalamnya masa pengolahan tanah. Pola tanam di daerah tropis, biasanya disusun selama satu tahun dengan memperhatikan curah hujan, terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari hujan. Maka pemilihan jenis/varietas yang ditanam pun perlu disesuaikan dengan keadaan air yang tersedia ataupun curah hujan. Ada beberapa pola tanam berdasarkan ketersediaan air pada lokasi persawahan, seperti terlampir pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Pola Tanam Berdasarkan Ketersediaan Air Irigasi

No.	Ketersediaan Air Irigasi	Pola Tanam dalam Satu Tahun
1	Tersedia	Padi - Padi - Palawija
	Cukup	
	Banyak	
2	Tersedia dalam jumlah	Padi - Padi - Bera
	Cukup	
3	Daerah Cenderung Kekurangan	Padi- Palawija - Bera Palawija - Padi - Bera

Sumber: (Shidarta, 1997)

Tujuan dari pola penanaman ini adalah berdasar pada keadaan alam dan kondisi masyarakat dan perekonomiannya. Keadaan alam meliputi meliputi cuaca, topografi, jenis tanah, dan sumber air. Sedangkan berdasarkan kondisi masyarakat seperti kebijakan pemerintah, pemilihan varietas tanaman, pelaksanaan, pemeliharaan, dan penggunaan tenaga buruh dan perlengkapan petani serta harga pasar.

Metode *Benefit Cost Ratio (BCR)*

Metode BCR ini adalah metode yang membandingkan manfaat dan biaya. Secara sederhana metode ini adalah perbandingan antara pemasukan dan pengeluaran (Darmansya Nabar, 1999). Ada beberapa ketentuan yang mempengaruhi penggunaan metode ini, yaitu:

1. Semua perhitungan benefit – biaya pemasukan dan pengeluaran harus dihitung dengan bentuk “nilai sekarang”
2. Apabila hasil $BCR < 1$ maka pekerjaan itu merugi, maka sebaiknya tidak dilanjutkan
3. Apabila hasil $BCR = 1$ maka pekerjaan itu balik modal (*Break Event*), boleh dilanjutkan boleh dihentikan.

4. Apabila hasil $BCR > 1$ maka pekerjaan itu mengalami keuntungan, sebaiknya dilanjutkan
5. Bila dilakukan perbandingan terhadap beberapa data, maka diambil nilai BCR yang terbesar

Analisis ini dapat dihitung dengan rumus:

$$BCR = \frac{\sum Benefit}{\sum Cost} \dots\dots\dots(1)$$

Dengan :

B = Pendapatan (Hasil Penjualan Produksi)

C = Pengeluaran (Sewa Lahan, Biaya Produksi seperti Benih, Pupuk, Pestisida, Tenaga Kerja dan Alat penunjang Usahatani)

Dari keterangan diatas dapat disampaikan bahwa keuntungan adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya - biaya yang dikeluarkan sebagai modal, sedangkan pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan meliputi:

1. Pengolahan tanah
2. Pembibitan
3. Pemupukan
4. Perawatan Mingguan
5. Penyemprotan Pestisida
6. Biaya Sewa Lahan
7. Biaya Sewa Alat Penunjang

Faktor Produksi

Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, ketersediaan air, varietas bibit pemberian manusia, pupuk, dan pestisida, dan tenaga kerja. Menurut (Sukirno, 2002) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Faktor pengolahan tanah
2. Ketersediaan air

3. Varietas pemberian manusia (pembenihan)
4. Pupuk
5. Pestisida
6. Tenaga kerja
7. Biaya produksi

Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usahatani menurut (Gustiyana, 2004), dapat dibagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil. Sedangkan pendapatan bersih adalah yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut.

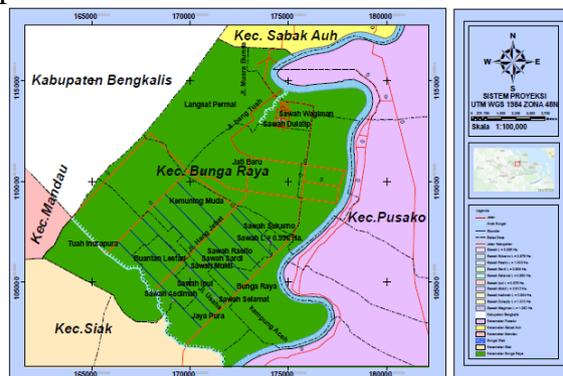
Secara umum (Muljianto, 2007) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah (1) Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima, (2) Harga pokok produksi, hal ini turut pula menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi, semakin tinggi harga faktor produksi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima faktor produksi, dan (3) Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja. Umumnya dapat dikatakan semakin tinggi efisiensi kerja akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Data Penelitian

Lokasi Pengamatan

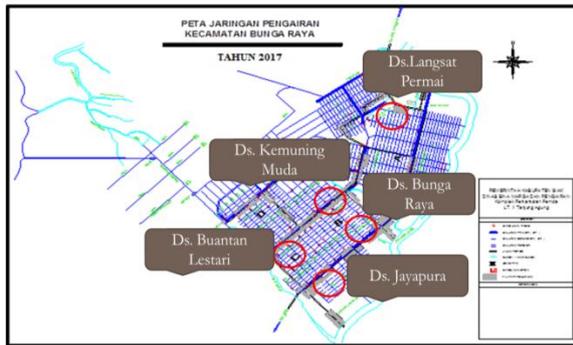
Lokasi pengamatan dilakukan di Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kecamatan Bunga Raya ini memiliki letak geografis antara 0°39' – 1°04' LU dan 101°58' – 102°13' BT, secara garis besar hutan yang ada di Kecamatan Bungaraya telah dijadikan lahan pemukiman, pertanian dan perkebunan yang didominasi oleh tanaman padi, palawija dan tanaman hortikultura. Jaringan irigasi yang dibangun di Kecamatan Bunga Raya memiliki sistem jaringan irigasi yang terdiri dari saluran primer, saluran sekunder, dan saluran tersier. Saluran primer dengan lebar 8 m yang langsung terkoneksi dengan 2 sungai yaitu Sungai Buntan dan Sungai Raya, selanjutnya ada saluran sekunder dengan lebar 4 m dan saluran tersier dengan lebar 1 m (swadaya masyarakat). Adapun peta Kecamatan Bunga Raya dapat dilihat pada Gambar 2:



Gambar 2 Peta Lokasi Kecamatan Bunga Raya

Sumber: diolah menggunakan Arc Map, 2018

Penelitian ini dilakukan pada 5 (lima) desa sebagai *sample* yaitu Desa Bunga raya, Desa Jayapura, Desa Buntan Lestari, Desa Langsung Permai, Desa Kemuning Muda. Peta lokasi penelitian pada 5 desa di Kecamatan Bunga Raya di tunjukkan pada Gambar 3:



Gambar 3 Peta Lokasi Penelitian Tugas Akhir
Sumber: Arsip UPTD PU Bunga Raya, 2017

Data Primer

Data primer diperoleh dari pengamatan lapangan pada kawasan persawahan di Kecamatan Bunga Raya yang meliputi:

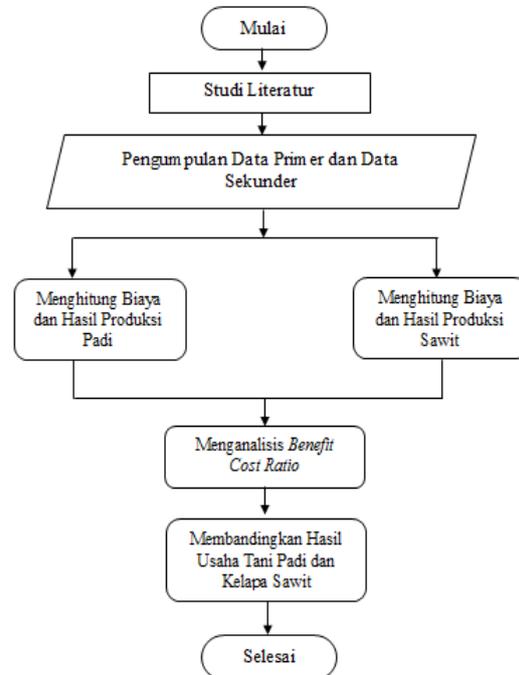
1. Pengukuran luas area per petak sawah yang dijadikan *sample* menggunakan alat GPS Garmin dan pengukuran luas area dilakukan dengan pengambilan titik – titik koordinat.
2. Pengamatan penggunaan pompa air setiap minggu selama musim tanam
3. Pengamatan penggunaan pestisida, pupuk, dan tenaga kerja penunjang produktivitas padi

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan tinjauan kepustakaan dan instansional dari instansi–instansi terkait, seperti Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Provinsi Riau, Kantor UPTD Pertanian Kecamatan Bunga Raya, Kantor

UPTD PU Kecamatan Bunga Raya, dan Kantor Balai Wilayah Sungai (BWS) Sumatera III Provinsi Riau.

Bagan Alir Penelitian



4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN Menghitung Biaya Usaha Produksi Tani Padi

Biaya usaha tani padi dihitung berdasarkan jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahanya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan lainnya. Total biaya produksi tani padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Total Biaya Produksi Petak 1

No	Sampel	Pengeluaran	Hasil Panen	Harga Jual Gabah	Hasil Penjualan Gabah	Keuntungan	Bcr
1	Petak 1						
	Pengolahan Tanah	1.000.000					
	Pembibitan Dan Tanam	950.000					
	Pemupukan	1.815.000	6.100	4.500	27.450.000	11.567.500	1,7
	Pestisida	1.457.500					
	Pompa Air	1.300.000					

Tabel 1. Total Biaya Produksi Petak 1 (Lanjutan)

No	Sampel	Pengeluaran	Hasil Panen	Harga Jual Gabah	Hasil Penjualan Gabah	Keuntungan	Bcr
	Kontrol Mingguan	3.000.000					
	Pemeliharaan	650.000					
	Panen	3.210.000	6.100	4.500	27.450.000	11.567.500	1,7
	Sewa Lahan	2.500.000					
	Total Biaya Produksi	15.882.500					

Penerimaan Usaha Tani Padi

Penerimaan usaha tani padi dalam penelitian ini adalah hasil perkalian antara hasil produksi dan harga jual. Produksi rata-rata yang dihasilkan sawah pada

tahun 2017 sampai tahun 2018 adalah 5 sampai 7 ton/Ha. Penerimaan usaha tani padi di Kecamatan Bunga Raya permusim tanam dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penerimaan usaha tani padi di Kecamatan Bunga Raya permusim tanam

No.	Nama Petani	Hasil Produksi pada Musim Tanam 1 (ton/Ha)	Hasil Produksi (-10% upah mesin panen) (ton/Ha)	Harga Jual	Penerimaan
1.	Petak 1	6,8	6,12	Rp. 4500	Rp. 27.450.000
2.	Petak 2	6,4	5,76	Rp. 4500	Rp. 25.920.000
3.	Petak 3	6,8	6,12	Rp. 4500	Rp. 27.450.000
4.	Petak 4	6,6	5,94	Rp. 4500	Rp. 26.730.000
5.	Petak 5	6,7	6,03	Rp. 4500	Rp. 27.135.000
6.	Petak 6	6,8	6,12	Rp. 4500	Rp. 27.540.000
7.	Petak 7	4,6	41,4	Rp. 4500	Rp. 23.490.000
8.	Petak 8	6,8	6,12	Rp. 4500	Rp. 27.450.000
9.	Petak 9	6,4	5,76	Rp. 4500	Rp. 25.920.000
10.	Petak 10	6,2	5,58	Rp. 4500	Rp. 25.110.000

Perhitungan BCR Usaha Tani

Hasil analisis BCR pada musim tanam 1 ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan BCR Usaha Tani Padi

No.	Nama Petani	Hasil Produksi pada Musim Tanam 1 (ton/Ha)	Hasil Produksi (-10% upah mesin panen) (ton/Ha)	Harga Jual	Penerimaan	Biaya Produksi	BCR
1.	Petak 1	6,8	6,1	Rp. 4500	Rp. 27.450.000	Rp. 15.882.500	1,7
2.	Petak 2	6,4	5,76	Rp. 4500	Rp. 25.920.000	Rp. 14.490.000	1,8
3.	Petak 3	6,8	6,1	Rp. 4500	Rp. 27.450.000	Rp. 14.700.000	1,9

Tabel 3. Hasil Perhitungan BCR Usaha Tani Padi (Lanjutan)

No.	Nama Petani	Hasil Produksi pada Musim Tanam 1 (ton/Ha)	Hasil Produksi (- 10% upah mesin panen) (ton/Ha)	Harga Jual	Penerimaan	Biaya Produksi	BCR
4.	Petak 4	6,6	5,94	Rp. 4500	Rp. 26.730.000	Rp. 14.195.000	1,9
5.	Petak 5	6,7	6,03	Rp. 4500	Rp. 27.135.000	Rp. 15.155.000	1,8
6.	Petak 6	6,8	6,12	Rp. 4500	Rp. 27.540.000	Rp. 15.640.000	1,8
7.	Petak 7	5,8	5,22	Rp. 4500	Rp. 23.490.000	Rp. 17.267.500	1,1
8.	Petak 8	6,8	6,1	Rp. 4500	Rp. 27.450.000	Rp. 16.502.500	1,7
9.	Petak 9	6,4	5,76	Rp. 4500	Rp. 25.920.000	Rp. 15.177.500	1,7
10.	Petak 10	6,2	5,58	Rp. 4500	Rp. 25.110.000	Rp. 15.150.000	1,7

Nilai BCR diperoleh dari penerimaan dibagi dengan biaya produksi dan dari tabel diatas diambil contoh pada petak 1 yang mendapatkan hasil BCR sebesar 1,7 yang

artinya adalah dari setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,7,- .

Menghitung Biaya Produksi Usaha Tani Kelapa Sawit

Biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani. selain itu biaya

yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan juga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima dalam menjalankan suatu usaha. Biaya produksi usaha tani kelapa sawit meliputi penyiangan, pemupukan pemangkasan. Selain biaya tersebut diatas, ada juga biaya lainnya seperti biaya pemeliharaan jalan disekitar kebun kelapa sawit. Total biaya yang dikeluarkan petani sawit Kecamatan Bungaraya sebagaimana tertera pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Total biaya yang dikeluarkan petani sawit Kecamatan Bungaraya

No	SAMPLE	URAIAN KEGIATAN	JLH SAT	SEP		OKT		NOV		DES		JAN		FEB		MAR		APR		MEI		JUN		JUL		AGS		TOTAL	HARGA SATUAN	JLH																											
				I	II																																																				
I. PEMUPUKAN																																																									
		a. Kiserit	6	Zak	100	-	-	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	-	300	Rp 90.000	Rp 540.000																										
		b. NPK	15	Zak	250	-	-	-	-	-	-	250	-	-	-	-	-	-	-	-	250	-	-	-	-	-	-	750	Rp200.000	Rp 3.000.000																											
		c. Tenaga Kerja	3	OH	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	3	Rp 75.000	Rp 225.000																												
II. PENYEMPROTAN																																																									
		a. Roundup	0,5	Li	-	-	250	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	250	-	-	-	-	-	-	-	-	-	500	Rp 65.000	Rp 65.000																											
		b. Gromaxone	0,5	Li	-	-	-	-	-	-	250	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	250	-	-	-	-	500	Rp290.000	Rp 290.000																											
		c. Tenaga Kerja	4	OH	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	4	Rp 75.000	Rp 300.000																												
III. PEMELIHARAAN																																																									
1	Sawit 1	a. Pelepahan	4	OH	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	4	Rp100.000	Rp 200.000																										
		b. Pemeliharaan Jalan	4	OH	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	4	Rp100.000	Rp 400.000																										
IV. PEMANENAN																																																									
		a. Hasil Panen	Kg	880	850	850	850	850	850	850	850	850	850	800	800	750	730	500	500	680	750	830	900	870	860	850	850	19.200	800	Rp19.200.000																											
		b. Harga Jual	Rp	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1200	1200	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	24.400	Rp 1.000																												
		c. Upah Panen	Rp	150	150	150	150	150	150	150	150	150	150	150	150	150	150	200	200	150	150	150	150	150	150	150	150	3.700	Rp 150	Rp 2.880.000																											
TOTAL																																																								Rp16.320.000	

Penerimaan Usaha Tani Kelapa Sawit

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi kelapa sawit dengan harga jual biasanya produksi dan harga kelapa sawit selalu bertolak belakang, artinya harga

akan turun ketika produksi melimpah dan harga akan naik ketika produksi sedikit. Hasil penerimaan usahat tani Kelapa Sawit pada Bulan Agustus ditunjukkan pada Tabel 5:

Tabel 5. Hasil Penerimaan Usaha Tani Kelapa Sawit Bulan Agustus

No.	Nama Petani	Hasil Produksi (ton/Ha)	Harga Jual	Penerimaan
1.	Radisan	1.700	Rp. 1.000	Rp. 1.700.000

Perhitungan BCR pada Usaha Tani Kelapa Sawit

Hasil analisis BCR pada musim tanam 1 ditunjukkan pada Tabel 6 hasil perbandingan Pendapatan dibagi Biaya Produksi sebagai berikut:

Tabel 6. hasil perbandingan Pendapatan dibagi Biaya Produksi

No.	Nama Petani	Hasil Produksi (ton/Ha/bln)	Harga Jual	Penerimaan	Biaya Produksi	BCR
1.	Radisan	1.700	Rp. 1.000	Rp. 1.700.000	Rp. 1.317.100	1,3

Perbandingan Hasil Penerimaan Usaha Tani Padi dan Usaha Tani Kelapa Sawit

Penerimaan dari hasil usaha tani padi dan sawit memiliki perbedaan, baik itu

dalam jumlah ataupun harga. Pada Tabel 8 dapat dilihat contoh perbandingan hasil usaha tani padi dan hasil usaha tani kelapa sawit dengan luas lahan yang sama.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Penerimaan Usaha Tani Padi dan Usaha Tani Kelapa Sawit

Uraian	Hasil Produksi (Kg/Ha/4 bln)	Harga Jual	Penerimaan	Biaya Produksi	Hasil BCR
1. Sawit 1	6830	Rp. 1.000	Rp. 6.800.000	Rp. 1.317.100	1,3
2. Sawah Petak 1	6800	Rp. 4.300	Rp.27.450.000	Rp. 15.882.500	1,7

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa usaha tani padi masih lebih menguntungkan dibandingkan kelapa sawit, hal ini menimbulkan kembali minat

dari petani kelapa sawit untuk mengembalikan kebun mereka menjadi persawahan seperti terlihat pada Gambar 3 berikut:

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Petani di Kecamatan Bunga Raya walaupun tergabung dalam satu kelompok usaha tani namun memiliki karakter dan pola pikir yang berbeda dalam menjalankan usaha tani ini.
2. Pendapatan dan hasil produksi yang diperoleh responden berbeda pada umumnya tergantung input serta luas lahan yang dimiliki. Rata – rata penghasilan yang didapat oleh petani pada musim kemarau (Lima Bulan, dari Bulan Maret sampai Bulan Juli) adalah berkisar antara Rp. 13.000.000 sampai Rp. 21.000.000. Sedangkan pada musim hujan (Lima Bulan, dari Bulan Spetember sampai Januari) adalah berkisar antara Rp. 15.000.000 sampai Rp. 21.000.000

3. Usaha tani padi yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Bunga Raya secara keseluruhan layak untuk dilanjutkan, namun ada beberapa faktor penghambat yang menyebabkan penurunan hasil produksi.

Saran

1. Biaya sewa alat merupakan komponen terbesar dalam usaha tani padi di Kecamatan Bunga Raya. Terutama biaya sewa pompa air pada musim kemarau. Apabila pemerintah menemukan cara untuk meminimalisir biaya ini, tentu akan meningkatkan pendapatan petani
2. Gabah basah hasil sawah rata - rata dijual ke tengkulak dari Sumatera Utara, yang menawarkan harga murah kepada petani. Selain itu harga penjualan Gabah Kering Giling juga tidak maksimal dibandingkan dengan penjualan beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Desi, D. A. (2013, Maret 3). Just For Share. Dipetik September 21, 2017, <http://desymoody.blogspot.co.id/2013/07/alih-fungsi-lahan-pertanian.html>

- Gustiyana, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mosher, A. (1987). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Perkebunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muljianto. (2007). *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pemerintah Kabupaten Siak. (2016, April). Pemerintah Kabupaten Siak Kecamatan Bungaraya. Dipetik May 28, 2017, dari Website Resmi Kecamatan Bungaraya: <http://kec-bungaraya.siakkab.go.id/laman-contoh/kondisi-geografis/>
- Sosrodarsono, Takeda, & Suyono. (2003). *Hidrologi Untuk Pengairan*. Jakarta: Pradna Paramita.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar teori mikroekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.